

Strategi Pengendalian Biaya Produksi: Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat di Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i

Rifda Islachiyana,¹ Arif Zunaidi,² Dewi Ayu Puspitasari,³ Darajat Mahmudi⁴

Unwaha Jombang

¹islachiyantarifda@gmail.com, ²arifzunaidi@gmail.com, ³dewiayu180103@gmail.com,

⁴darajatmahmudi@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the production of defective products at the Bani Syafi'i Flying Craft Business, which did not meet quality standards, resulting in the product being unfit for sale. The aim of this research is to understand how defective products are treated in accounting and their impact on the cost of production. This research method is descriptive quantitative analysis with data collection through interviews and observations, using primary and secondary data. It is hoped that the results of this research will provide insight into better management of defective products and a deeper understanding of how defective products can affect overall production costs.

Keywords: *Production Cost Control, Accounting Treatment, Defective Products, Crafts*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh produksi produk cacat di Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i, yang tidak memenuhi standar mutu, mengakibatkan ketidaklayakan produk untuk dijual. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana produk cacat diperlakukan dalam akuntansi dan dampaknya terhadap harga pokok produksi. Metode penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, menggunakan data primer dan skunder. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang manajemen produk cacat yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana produk cacat dapat mempengaruhi biaya produksi secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Pengendalian Biaya Produksi, Perlakuan Akuntansi, Produk Cacat, Kerajinan*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang penuh persaingan ini, perusahaan dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Mereka harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Teknologi yang terus berkembang menjadi salah satu pendorong utama perubahan ini, mempengaruhi cara perusahaan

memproduksi, memasarkan, dan memberikan layanan kepada pelanggan mereka (Mawarni, 2021).

Ketika bersaing di pasar yang ketat, perusahaan harus fokus pada dua hal utama: kualitas produk dan efisiensi biaya. Mereka harus mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi yang memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi pelanggan, sambil tetap menjaga harga yang kompetitif. Layanan pelanggan yang lebih baik juga menjadi faktor penting dalam memenangkan loyalitas pelanggan (Dennisa et al., 2016).

Namun, dalam proses produksi, tidak jarang perusahaan mengalami masalah seperti produk yang tidak memenuhi standar kualitas atau memiliki cacat. Hal ini dapat berdampak negatif pada reputasi perusahaan dan kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, manajemen kualitas dan pengendalian kualitas menjadi aspek penting dalam operasi perusahaan (Herlina et al., 2021). Perusahaan harus memiliki sistem yang kuat untuk mendeteksi, mencegah, dan mengatasi produk cacat (Masrofah & Firdaus, 2018).

Dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan tidak hanya diharapkan untuk memproduksi barang berkualitas, tetapi juga untuk terus meningkatkan proses produksi mereka. Inovasi dan efisiensi operasional menjadi kunci untuk mempertahankan daya saing. Perusahaan perlu terus mencari cara untuk mengurangi biaya produksi, meningkatkan produktivitas, dan mengoptimalkan rantai pasokan mereka (Aidhi et al., 2023).

Selain itu, pelanggan juga semakin menuntut dalam hal layanan. Perusahaan harus siap untuk memberikan layanan yang lebih terjangkau dan lebih baik, termasuk pelayanan purna jual yang memuaskan. Kepuasan pelanggan menjadi prioritas, karena pelanggan yang puas cenderung menjadi pelanggan yang loyal dan merekomendasikan produk atau layanan perusahaan kepada orang lain (Intan Rurieta, 2021).

Tidak jarang, perusahaan dihadapkan pada situasi di mana beberapa dari produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Produk-produk semacam itu dikenal sebagai produk cacat. Meskipun mungkin terdengar kontradiktif, secara ekonomis, ada potensi untuk mengubah produk cacat tersebut menjadi produk akhir berkualitas tinggi. Dengan pendekatan yang tepat, perusahaan dapat memaksimalkan nilai dari produk-produk yang awalnya dianggap cacat ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk mengoptimalkan proses produksi dan

meminimalkan kerugian dari produk yang tidak memenuhi standar (Alfie Oktavia, 2021).

Setiap perusahaan memiliki pendekatan yang berbeda terhadap produk cacat yang dihasilkan. Beberapa perusahaan memilih untuk menjual produk cacat dengan harga yang lebih rendah, sementara yang lain memilih untuk membuangnya. Ada juga perusahaan yang memutuskan untuk melakukan pengerjaan ulang terhadap produk cacat tersebut. Namun, perlu diingat bahwa proses pengerjaan ulang akan memerlukan biaya tambahan. Keputusan perusahaan dalam mengelola produk cacat dapat mempengaruhi keuntungan dan efisiensi operasional secara keseluruhan (Islamiyani et al., 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dengan cermat strategi terbaik dalam menangani produk cacat.

Produk cacat adalah salah satu permasalahan kompleks yang dapat berdampak serius pada perusahaan. Produk cacat memiliki potensi untuk mengurangi mutu produk akhir yang dihasilkan, dan ini dapat berakibat buruk pada tujuan utama perusahaan, yaitu memperoleh laba maksimal (Purnomo & Rambe, 2021). Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus beroperasi secara efektif dan efisien.

Manajemen yang baik dari aktivitas dan sumber daya perusahaan adalah kunci untuk mencapai efektivitas dan efisiensi (Putri et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam manajemen yang efisien adalah penanganan yang tepat terhadap produk cacat. Pengelolaan produk cacat yang baik tidak hanya membantu perusahaan mengurangi kerugian, tetapi juga memengaruhi akurasi perhitungan biaya produksi perusahaan (Anifanindi & Irwati, 2022).

Dengan memiliki penanganan yang benar terhadap produk cacat, perusahaan dapat mengidentifikasi penyebab utama produk cacat dan mengambil tindakan korektif yang sesuai. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, mengurangi biaya, dan meningkatkan kualitas produk akhir.

Selain itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan berbagai strategi dalam mengelola produk cacat, seperti mengganti bahan baku yang cacat, memperbaiki proses produksi, atau bahkan mencari solusi kreatif untuk memanfaatkan produk cacat tersebut. Dengan demikian, produk cacat tidak hanya dianggap sebagai kerugian, tetapi juga sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi dan mencapai tujuan bisnis.

Penting bagi perusahaan untuk memiliki sistem akuntansi yang baik untuk mencatat dan melacak produk cacat serta biaya yang terkait. Dengan informasi yang akurat, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola produk cacat dan merencanakan strategi pengendalian biaya produksi yang lebih efektif. Dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat, manajemen yang efisien dari produk cacat dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam memenangkan persaingan pasar (Efisiensi et al., 2023).

Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i, yang terletak di Dusun Pagerwojo, Desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Jombang, adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan alat musik kerajinan Islam. Perusahaan ini mengkhususkan diri dalam pembuatan alat musik seperti terbang, hadrah, al banjari, dan lainnya. Selain memproduksi berbagai jenis alat musik Islami, Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i juga menerima pesanan khusus sesuai dengan permintaan konsumen.

Lokasinya yang terletak di Jombang, Jawa Timur, membuat perusahaan ini menjadi bagian dari kawasan yang kaya akan tradisi dan budaya Islam. Dengan spesialisasi dalam alat musik Islami, perusahaan ini berperan dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya dan seni musik Islam. Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i mungkin juga berperan dalam menyediakan alat musik untuk berbagai keperluan, seperti kegiatan keagamaan, perayaan, atau acara budaya. Kemampuan untuk menerima pesanan sesuai permintaan konsumen memberikan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan individu dan kelompok yang membutuhkan alat musik Islami.

Sebagai perusahaan yang beroperasi di sektor kerajinan dan seni, Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i mungkin berkomitmen untuk memproduksi produk berkualitas tinggi yang mencerminkan keindahan seni Islam dan tradisi budayanya. Produk-produk ini dapat menjadi ekspresi seni, ibadah, atau hiburan, dan perusahaan ini berperan dalam menjaga kualitas dan integritas produk-produk tersebut.

Dengan lokasi dan spesialisasi yang unik, Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i mungkin memiliki potensi untuk berkembang dan menginspirasi masyarakat dalam menjaga dan menghargai seni dan budaya Islami melalui alat musik tradisional yang mereka hasilkan.

Produksi Kerajinan Terbang Bani Syafi'i adalah salah satu industri yang sering dihadapkan pada permasalahan produk cacat. Dalam proses produksi, berbagai kendala

dan kesalahan pengerjaan dapat terjadi, seperti ukuran kayu yang tidak sesuai, merusak kayu, atau patahnya kayu saat proses produksi. Produk cacat seperti ini dapat menjadi permasalahan serius bagi perusahaan.

Salah satu dampak dari adanya produk cacat adalah kerugian finansial. Produk cacat tidak hanya mengurangi kualitas produk, tetapi juga mempengaruhi kenaikan harga barang yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang tersebut (Anom Pancawati, 2022). Perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaiki atau mengganti bahan baku yang cacat. Ini dapat mengganggu perencanaan anggaran dan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Selain itu, persaingan antara perusahaan kerajinan semakin ketat. Untuk memenangkan persaingan di pasar yang kompetitif, perusahaan harus memastikan bahwa produk mereka memiliki kualitas yang baik dan memenuhi standar yang diharapkan oleh konsumen. Produk cacat dapat merusak reputasi perusahaan dan mengurangi kepercayaan pelanggan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam kelangsungan bisnis perusahaan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks industri kerajinan, khususnya bagi Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis perlakuan akuntansi terhadap produk cacat, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam pengelolaan dan pemanfaatan produk cacat secara lebih efisien. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi produksi, namun juga meminimalkan potensi kerugian akibat produk cacat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan lainnya, seperti para pelaku industri kerajinan dan akademisi, dalam memahami strategi dan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan seputar produk cacat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam upaya memajukan sektor industri kerajinan, serta memberikan panduan berharga bagi perusahaan-perusahaan serupa dalam mengelola produk cacat dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Secara umum penelitian kualitatif sebagai metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif (Rukin, 2016). Kemudian analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Adapun definisi deksripsi itu sendiri sebagai metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada ((Prihatiningsih, 2015).

LANDASAN TEORI

Pengertian Biaya dalam Konteks Akuntansi dan Manajemen

Biaya adalah salah satu konsep fundamental dalam akuntansi dan manajemen. Dalam konteks akuntansi, biaya merujuk pada pengorbanan ekonomi atau sumber daya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa (Fadhillah & Daulay, 2023). Biaya ini dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan sumber daya perusahaan. Sementara itu, dalam konteks manajemen, pengertian biaya lebih luas dan mencakup seluruh pengorbanan sumber daya, termasuk tidak hanya biaya produksi tetapi juga biaya operasional, biaya distribusi, biaya pemasaran, dan berbagai jenis biaya lainnya yang terkait dengan berbagai aktivitas perusahaan.

Dalam akuntansi, biaya dibedakan menjadi beberapa kategori, termasuk biaya produksi, biaya operasional, biaya distribusi, dan biaya administrasi (Fadhillah & Daulay, 2023). Biaya produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang terkait dengan produksi barang atau jasa. Biaya operasional mencakup biaya yang terjadi dalam operasional sehari-hari perusahaan dan tidak langsung terkait dengan produksi, seperti biaya utilitas, biaya perlengkapan kantor, dan biaya transportasi. Sementara itu, biaya distribusi meliputi biaya yang terkait dengan kegiatan distribusi produk kepada konsumen, seperti biaya pengiriman dan biaya promosi penjualan. Terakhir, biaya administrasi mencakup biaya yang terjadi dalam

administrasi umum perusahaan, seperti biaya gaji karyawan administrasi dan biaya administrasi kantor.

Dalam manajemen, pengertian biaya mencakup seluruh pengorbanan sumber daya yang terjadi dalam berbagai aktivitas perusahaan. Ini mencakup biaya yang terjadi dalam pengembangan produk, biaya pemasaran, biaya distribusi, dan berbagai jenis biaya lainnya yang terkait dengan menciptakan, memproduksi, dan mendistribusikan produk atau jasa kepada konsumen (Astuti et al., 2021).

Penting untuk diingat bahwa biaya tidak selalu bersifat moneter. Beberapa biaya dapat diukur dalam unit fisik atau dalam bentuk lain selain uang tunai. Misalnya, biaya lingkungan mencakup dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dan dapat diukur dalam bentuk pengurangan kualitas udara atau air. Begitu juga, biaya sumber daya manusia mencakup pengorbanan sumber daya manusia dalam hal waktu, tenaga, dan keterampilan yang dikeluarkan untuk mendukung berbagai aktivitas perusahaan.

Dalam mengelola biaya, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk efisiensi, kualitas, dan keunggulan kompetitif. Pengelolaan biaya yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya, termasuk laba yang maksimal, harga jual yang kompetitif, dan kepuasan pelanggan yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pengertian biaya dan kemampuan untuk mengelola biaya dengan bijak adalah keterampilan kunci bagi manajer dan profesional akuntansi dalam konteks bisnis modern yang kompetitif.

Klasifikasi Biaya (Cost) dalam Konteks Akuntansi dan Manajemen

Klasifikasi biaya (cost) adalah proses pengelompokan berbagai jenis biaya berdasarkan karakteristik tertentu untuk memudahkan analisis dan pengambilan keputusan (Pomantow et al., 2021). Klasifikasi biaya menjadi elemen penting dalam akuntansi dan manajemen, karena membantu perusahaan memahami dan mengontrol pengeluaran mereka dengan lebih efektif. Di bawah ini, akan dijelaskan berbagai kategori klasifikasi biaya dan pentingnya masing-masing dalam konteks bisnis.

Klasifikasi Berdasarkan Sifatnya:

1. **Biaya Variabel (*Variable Cost*):** Biaya variabel berubah secara proporsional dengan tingkat produksi atau penjualan. Contohnya termasuk bahan baku, biaya tenaga

kerja langsung, dan biaya komisi penjualan. Biaya ini meningkat ketika volume produksi atau penjualan meningkat, dan berkurang ketika volume menurun.

2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*): Biaya tetap tetap konstan dalam jangka waktu tertentu, terlepas dari perubahan dalam tingkat produksi atau penjualan. Contoh biaya tetap termasuk sewa pabrik, gaji manajer produksi, dan biaya asuransi. Biaya ini tidak terpengaruh oleh fluktuasi dalam aktivitas operasional.

Klasifikasi Berdasarkan Periode Waktu:

1. Biaya Produksi (*Product Costs*): Biaya produksi mencakup semua biaya yang terkait dengan pembuatan produk atau penyediaan jasa. Ini termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi diatribusikan ke produk dan diakumulasikan hingga produk tersebut siap dijual.
2. Biaya Periode (*Period Costs*): Biaya periode adalah biaya yang tidak terkait secara langsung dengan produksi produk tertentu. Ini mencakup biaya administrasi, biaya penjualan, dan biaya umum perusahaan. Biaya ini diakui sebagai pengeluaran selama periode tertentu tanpa mempengaruhi nilai inventaris produk.

Klasifikasi Berdasarkan Fungsi:

1. Biaya Produksi (*Manufacturing Cost*): Biaya produksi mencakup biaya yang terjadi selama proses produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Biaya Operasional (*Operating Cost*): Biaya operasional mencakup semua biaya yang terjadi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, termasuk biaya produksi, biaya distribusi, dan biaya administrasi.

Klasifikasi Berdasarkan Identifikasi dengan Produk:

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*): Biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dan diatribusikan secara langsung ke produk atau jasa tertentu. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*): Biaya tidak langsung sulit untuk diidentifikasi secara spesifik dengan produk atau jasa tertentu. Mereka memerlukan alokasi atau estimasi, seperti biaya overhead pabrik.

Pentingnya klasifikasi biaya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komponen biaya perusahaan. Ini membantu dalam pengambilan keputusan strategis, perencanaan anggaran, dan analisis kinerja. Dengan memahami sifat dan

sumber biaya, perusahaan dapat mengelola sumber daya mereka dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan keuangan dan operasional yang diinginkan.

Produk cacat

Produk cacat merupakan suatu entitas yang memiliki beragam bentuk dan jenis, meliputi barang fisik, peralatan elektronik, kendaraan bermotor, komponen industri, serta produk pangan, untuk menyebutkan beberapa contoh. Dalam penjelasan yang lebih komprehensif, produk cacat dapat didefinisikan sebagai produk yang mengandung ketidaksempurnaan atau kekurangan tertentu yang mungkin mempengaruhi aspek fungsional, penampilan, atau bahkan tingkat keamanannya (Triwuni & Nugroho, 2023). Sifat cacat ini bisa bersifat mekanis, terkait dengan unsur-elemen elektronik, melibatkan masalah kimia, atau berkaitan dengan aspek kualitas dan keamanan produk secara menyeluruh.

Cacat mekanis, sebagai contoh pertama, mencakup berbagai masalah fisik yang dapat terjadi pada produk, seperti retakan, keretakan, atau pergeseran pada bagian-bagian mekanis. Misalnya, pada suatu komponen industri, mungkin terjadi kegagalan struktural yang memengaruhi kehandalan dan kinerja keseluruhan dari perangkat tersebut.

Cacat elektronik, di sisi lain, terkait dengan kelalaian atau masalah dalam komponen elektronik suatu produk. Misalnya, terjadi kegagalan sirkuit atau komponen listrik yang dapat mengakibatkan fungsi keseluruhan dari perangkat elektronik menjadi tidak berjalan dengan baik atau bahkan rusak secara total.

Cacat kimia menyangkut masalah yang muncul akibat reaksi kimia yang tidak diinginkan atau tidak terduga dalam suatu produk atau bahan kimia. Hal ini bisa terjadi misalnya pada produk pangan, jika ada kontaminasi yang tidak disengaja selama proses produksi atau penyimpanan.

Terakhir, cacat berkaitan dengan kualitas dan keamanan mencakup berbagai faktor yang berkaitan dengan standar dan persyaratan kualitas yang telah ditetapkan oleh industri atau otoritas terkait. Jika suatu produk tidak memenuhi standar keamanan atau kualitas yang ditetapkan, maka dapat dikategorikan sebagai produk cacat.

Penting untuk dicatat bahwa upaya pencegahan dan deteksi produk cacat merupakan aspek krusial dalam manajemen kualitas suatu perusahaan. Melalui sistem pengendalian

kualitas yang baik, inspeksi berkala, serta pengujian kualitas secara menyeluruh, perusahaan dapat meminimalkan risiko terjadinya produk cacat. Hal ini tidak hanya membantu menjaga reputasi perusahaan, tetapi juga memastikan kepuasan pelanggan dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Penyebab Produk Cacat

Dalam konteks industri manufaktur, produk cacat adalah barang jadi atau komponen yang tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Produk ini memiliki cacat atau ketidaksempurnaan yang dapat memengaruhi fungsi, tampilan, atau keamanannya. Ketidaksempurnaan ini dapat bersifat fisik, mekanis, kimia, atau bahkan berkaitan dengan keamanan produk. Produk cacat sering kali dianggap tidak dapat dijual atau digunakan secara efektif, dan mereka sering kali harus diperbaiki, dihapus, atau didaur ulang.

Salah satu penyebab umum produk cacat adalah kesalahan dalam proses produksi. Ini bisa disebabkan oleh kesalahan manusia, kerusakan mesin, atau masalah dalam rantai pasokan bahan baku. Misalnya, kesalahan dalam pengukuran, pemotongan, atau pemasangan komponen dapat menghasilkan produk cacat. Begitu juga, mesin yang tidak beroperasi dengan baik atau tidak terkalibrasi dapat menghasilkan produk yang tidak memenuhi standar.

Kontaminasi atau pencemaran juga menjadi penyebab umum produk cacat, terutama dalam industri makanan, minuman, dan farmasi. Kontaminasi dapat terjadi karena kurangnya kebersihan di lingkungan produksi, bahan baku yang terkontaminasi, atau masalah dalam proses sterilisasi. Produk yang terkontaminasi dapat membahayakan kesehatan konsumen dan berpotensi merusak reputasi perusahaan.

Perubahan desain yang buruk atau tidak tepat juga dapat menyebabkan produk cacat. Kadang-kadang, perubahan dalam desain produk yang tidak dipertimbangkan dengan baik dapat mengakibatkan produk yang tidak berfungsi dengan baik atau tidak aman digunakan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan evaluasi yang cermat terhadap setiap perubahan desain yang mereka rencanakan.

Masalah logistik atau pengiriman juga dapat menyebabkan produk menjadi cacat. Produk yang rusak atau terjadi kerusakan selama proses pengiriman dapat mengakibatkan produk cacat yang tidak dapat digunakan atau dijual.

Dalam semua kasus, produk cacat berpotensi merugikan perusahaan. Selain biaya untuk memperbaiki atau mengganti produk cacat tersebut, perusahaan juga harus menghadapi potensi kerugian reputasi dan kehilangan kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan harus berkomitmen untuk mengidentifikasi penyebab produk cacat, menerapkan kontrol kualitas yang ketat, dan terus memperbaiki proses produksi mereka untuk mengurangi risiko produk cacat.

Dampak Produk Cacat

Produk cacat memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan, dan dapat mencakup berbagai aspek, seperti:

- 1) **Rusaknya Reputasi Perusahaan:** Salah satu dampak paling serius dari produk cacat adalah risiko rusaknya reputasi perusahaan. Konsumen memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas produk, dan jika produk yang mereka terima tidak memenuhi standar, hal ini dapat menyebabkan kekecewaan dan ketidakpercayaan. Reputasi yang rusak dapat sulit dipulihkan dan dapat berdampak jangka panjang terhadap citra perusahaan di mata konsumen.
- 2) **Kerugian Keuangan:** Produk cacat berpotensi mengakibatkan kerugian keuangan yang signifikan bagi perusahaan. Perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengganti atau memperbaiki produk cacat. Hal ini mencakup biaya produksi ulang, biaya pengiriman ulang, biaya distribusi, dan bahkan biaya hukum jika ada klaim atau tuntutan dari konsumen terkait produk cacat.
- 3) **Potensi Bahaya bagi Konsumen:** Dalam kasus tertentu, produk cacat dapat membahayakan keselamatan atau kesehatan konsumen. Misalnya, produk makanan atau obat-obatan yang terkontaminasi dapat mengakibatkan risiko kesehatan serius bagi konsumen. Hal ini dapat mengakibatkan klaim hukum yang mahal dan bahkan dapat membahayakan nyawa konsumen.
- 4) **Kehilangan Pelanggan:** Produk cacat dapat mengakibatkan kehilangan pelanggan. Konsumen cenderung beralih ke pesaing yang menawarkan produk yang lebih baik dalam hal kualitas dan keandalan. Dalam industri yang kompetitif, mempertahankan dan memenangkan kembali kepercayaan konsumen adalah kunci untuk kesuksesan jangka panjang.

- 5) Meningkatkan Beban Kerja dan Stres Karyawan: Produk cacat juga dapat memengaruhi karyawan perusahaan. Mereka mungkin harus bekerja lebih keras untuk memperbaiki atau mengganti produk cacat, yang dapat meningkatkan beban kerja dan stres. Hal ini juga dapat memengaruhi motivasi dan kepuasan kerja karyawan.
- 6) Pengaruh Terhadap Inovasi dan Pengembangan Produk: Produk cacat dapat mengganggu upaya perusahaan untuk mengembangkan produk baru atau meningkatkan produk yang ada. Sumber daya dan waktu mungkin harus dialokasikan untuk menangani masalah produk cacat, yang dapat menghambat inovasi dan pengembangan produk di masa depan.

Oleh karena itu, mengelola dan mencegah produk cacat adalah suatu keharusan bagi setiap perusahaan. Proses produksi yang ketat, pengendalian kualitas yang efektif, dan respons cepat terhadap produk cacat adalah langkah-langkah penting dalam meminimalkan dampak negatif dan memastikan keberhasilan jangka panjang perusahaan.

Upaya Penanggulangan Produk Cacat

Mengatasi produk cacat adalah tantangan serius bagi perusahaan. Untuk meminimalkan risiko dan dampak dari produk cacat, perusahaan sering mengadopsi berbagai strategi dan taktik. Berikut adalah beberapa upaya penanggulangan yang umum dilakukan:

- 1) Pengendalian Kualitas: Langkah pertama dan paling fundamental dalam mengatasi produk cacat adalah menerapkan sistem pengendalian kualitas yang ketat. Hal ini mencakup pengawasan yang cermat terhadap setiap tahap dari proses produksi, mulai dari penerimaan bahan baku hingga pengiriman produk jadi. Inspeksi berkala dan pengujian kualitas menjadi kunci dalam mengidentifikasi produk cacat sejak dini.
- 2) Peningkatan Proses Produksi: Perusahaan harus berkomitmen untuk terus memperbaiki dan mengoptimalkan proses produksinya. Evaluasi rutin terhadap metode produksi, teknologi, dan alat-alat yang digunakan dapat membantu mengurangi risiko terjadinya produk cacat. Dengan mengidentifikasi dan

memperbaiki masalah pada tahap awal, perusahaan dapat mencegah produk cacat sebelum mencapai konsumen.

- 3) **Pelatihan Karyawan:** Karyawan adalah aset berharga dalam upaya mengatasi produk cacat. Mereka perlu dilatih dalam teknik produksi yang baik dan memahami pentingnya mempertahankan standar kualitas yang tinggi. Dengan memastikan bahwa karyawan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, perusahaan dapat meningkatkan keandalan dan kualitas produk yang dihasilkan.
- 4) **Sistem Pelacakan dan Pemantauan:** Implementasi sistem pelacakan produk dan pemantauan kualitas sangat penting dalam mendeteksi produk cacat lebih awal. Dengan memantau setiap tahap produksi dan melacak produk dari awal hingga akhir, perusahaan dapat mengidentifikasi dan menangani produk cacat sebelum mencapai tangan konsumen. Sistem ini juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis akar penyebab dan mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah kejadian serupa di masa depan.

Penting untuk diingat bahwa upaya penanggulangan produk cacat adalah investasi jangka panjang dalam keberhasilan perusahaan. Dengan menerapkan praktik terbaik dalam pengendalian kualitas, peningkatan proses produksi, pelatihan karyawan, dan sistem pelacakan, perusahaan dapat mengurangi risiko produk cacat dan memastikan kepuasan pelanggan yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun reputasi yang kuat dan memenangkan kepercayaan konsumen dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Perusahaan

Usaha Kerajinan Bani Syafi' berawal dari gagasan dan dedikasi kuat seorang individu yang memiliki minat dalam kerajinan musik Islami. Perusahaan ini didirikan sekitar 30 tahun yang lalu dan telah berkembang pesat sejak itu. Sejarah panjangnya mencerminkan tekad dan komitmen perusahaan dalam menyediakan alat musik Islami berkualitas tinggi kepada masyarakat.

Selama tiga dekade beroperasi, perusahaan ini telah menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam industri. Namun, dedikasi terhadap kualitas dan pelayanan kepada pelanggan tetap menjadi pijakan utama dalam perjalanan perusahaan.

Perkembangan ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan reputasi yang baik di pasar kerajinan musik Islami.

Struktur Organisasi

Perusahaan Usaha Kerajinan Bani Syafi' memiliki struktur organisasi yang terorganisir dengan baik untuk mendukung operasinya. Dengan 6 karyawan yang bekerja di departemen produksi dan 2 karyawan di departemen penjualan, perusahaan ini menggabungkan keahlian dalam pembuatan alat musik Islami dengan upaya penjangkauan pelanggan yang efektif.

Departemen produksi bertanggung jawab atas pembuatan dan perakitan alat musik, memastikan bahwa setiap produk memenuhi standar kualitas yang ketat. Mereka bekerja dengan presisi untuk menghasilkan alat musik yang berkualitas tinggi yang akan memenuhi harapan pelanggan.

Di sisi lain, departemen penjualan memiliki peran penting dalam menghubungkan perusahaan dengan pelanggan. Dua karyawan yang berdedikasi di bagian penjualan berusaha memberikan pelayanan yang ramah dan informatif kepada pelanggan. Mereka juga bertanggung jawab atas strategi pemasaran dan upaya promosi yang dapat membantu perusahaan dalam mencapai target penjualan.

Usaha Kerajinan Bani Syafi' terletak di wilayah Dusun Pagerwojo, Desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan bijak karena memberikan akses yang baik ke komunitas lokal dan pelanggan potensial di sekitarnya. Selain itu, wilayah Jawa Timur memiliki sejarah panjang dalam seni dan kerajinan, yang menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perusahaan yang bergerak dalam industri ini.

Keberadaan perusahaan di wilayah ini juga memberikan manfaat dalam hal pemasok bahan baku dan tenaga kerja terampil yang tersedia. Ini penting dalam memastikan kelancaran produksi dan mempertahankan standar kualitas yang tinggi dalam produk mereka.

Sebagai bagian penting dari komunitas lokal, Usaha Kerajinan Bani Syafi' telah berperan dalam mengangkat citra industri kerajinan musik Islami di daerah tersebut. Keberadaannya mencerminkan komitmen perusahaan dalam berkontribusi pada perekonomian lokal sambil memenuhi kebutuhan pelanggan dengan produk berkualitas tinggi.

Dalam konteks produksi alat musik rebana banjari, manajemen perusahaan di Usaha Kerajinan Bani Syafi' menempatkan fokus utama pada pencatatan dan penanganan produk cacat terhadap harga pokok produksi. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba dari hasil produksi mereka. Oleh karena itu, pengelolaan efisien dan efektif dari seluruh proses produksi, khususnya dalam hal produksi alat musik rebana banjari, merupakan hal yang sangat penting.

Penting untuk diakui bahwa dalam proses produksi, terdapat kemungkinan terjadinya produk cacat, terutama pada tahap penggunaan bahan baku. Kehadiran produk cacat merupakan hal yang tidak diinginkan karena dapat mempengaruhi harga pokok produksi secara signifikan. Oleh karena itu, pihak manajemen harus melakukan penelitian mendalam tentang proses produksi mereka untuk memahami penyebab munculnya produk cacat dan menerapkan langkah-langkah korektif yang diperlukan.

Dalam hal ini, pengelolaan bahan baku menjadi kunci. Proses produksi alat musik rebana banjari memerlukan bahan baku berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pihak manajemen harus memastikan bahwa bahan baku yang digunakan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan peningkatan pada proses produksi itu sendiri. Pelatihan karyawan dalam teknik produksi yang baik dan penggunaan peralatan yang tepat dapat membantu mengurangi risiko terjadinya produk cacat.

Pencatatan produk cacat dengan cermat adalah langkah penting dalam pengelolaan efisien harga pokok produksi. Informasi terinci tentang produk cacat, termasuk jenis cacat, jumlahnya, dan tahapan mana cacat tersebut terdeteksi, akan memberikan pandangan yang jelas tentang efisiensi proses produksi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis mendalam tentang penyebab terjadinya produk cacat dan mengambil tindakan korektif yang tepat.

Usaha Kerajinan Bani Syafi' merupakan perusahaan yang berfokus pada produksi alat musik rebana banjari. Dalam mengelola produksi alat musik rebana banjari, perusahaan harus memperhatikan kalkulasi biaya produk cacat yang mungkin terjadi selama proses produksi. Oleh karena itu, pencatatan dan perlakuan produk cacat terhadap harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting dalam operasi perusahaan ini.

Pertama-tama, pencatatan produk cacat memainkan peran kunci dalam manajemen biaya produksi. Dengan mencatat setiap produk yang mengalami cacat, perusahaan dapat mengidentifikasi pola atau tren tertentu yang berkaitan dengan jenis cacat, tahap produksi mana cacat tersebut terjadi, dan faktor penyebabnya. Informasi ini memberikan wawasan yang berharga bagi perusahaan dalam upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya produk cacat di masa depan.

Selain itu, pencatatan produk cacat memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis biaya. Dengan mengetahui jumlah produk cacat dan biaya tambahan yang terkait dengan menangani produk cacat, perusahaan dapat memperkirakan dampak keuangan dari produk cacat terhadap harga pokok produksi secara keseluruhan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan efisiensi produksi dan mengoptimalkan laba.

Perlakuan terhadap produk cacat juga merupakan aspek penting. Perusahaan harus memutuskan bagaimana mereka akan menangani produk cacat tersebut. Apakah akan dilakukan perbaikan, penolakan, atau penghancuran, keputusan ini dapat memengaruhi biaya produksi secara signifikan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk biaya tambahan yang terkait dengan setiap pilihan.

Selain dari aspek biaya, perlakuan terhadap produk cacat juga dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Jika produk cacat mencapai konsumen, hal ini dapat berdampak negatif pada citra perusahaan dan kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa produk cacat ditangani dengan benar untuk meminimalkan risiko dampak negatif terhadap reputasi.

Pada bulan Agustus 2023, Usaha Kerajinan Bani Syafi' mengalami produk cacat sebanyak 3 unit alat banjari. Untuk lebih memahami dampak produk cacat ini terhadap biaya produksi, perlu dianalisis lebih lanjut berdasarkan spesifikasi produk dan biaya produksi yang terjadi.

Biaya Produksi per 10 Unit Alat Banjari:

1. Bahan baku kayu (Mahoni): Biaya bahan baku kayu Mahoni untuk 10 unit alat banjari.
2. Kulit Kambing: Biaya kulit kambing untuk pembuatan 10 unit alat banjari.

3. Aksesoris (Pita Kulit Asli dan Paku Payung): Biaya aksesoris yang digunakan pada 10 unit alat banjari.
4. Kricik/Kecrek (Kuningan Asli): Biaya kricik/kecreek yang terbuat dari kuningan asli untuk 10 unit alat banjari.
5. Finishing (Pengaplikasian warna plitur coklat): Biaya finishing yang mencakup pengaplikasian warna plitur coklat pada 10 unit alat banjari.
6. Tenaga Kerja: Biaya upah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi 10 unit alat banjari.
7. Biaya Overhead Pabrik: Biaya overhead pabrik yang terkait dengan produksi 10 unit alat banjari.

Untuk menghitung dampak produk cacat terhadap biaya produksi, perlu diperhatikan biaya yang terkait dengan perbaikan, penggantian, atau penolakan produk cacat. Selain itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan apakah produk cacat ini dapat dijual dengan harga yang lebih rendah atau memerlukan pengeluaran tambahan untuk memperbaikinya. Semua faktor ini akan memengaruhi biaya produksi secara keseluruhan.

Menentukan Persediaan Akhir

Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung persediaan rata-rata tahun 2022
2. Menghitung tingkat perputaran persediaan tahun 2022
3. Menghitung persediaan rata-rata tahun 2023
4. Menghitung persediaan akhir 2023

Untuk mengetahui empat langkah diatas, maka diperlukan adanya data penjualan dan persediaan akhir. Dari data tersebut dihitung persediaan rata-rata tahun 2022. Setelah persediaan rata-rata tahun 2022 diketahui, selanjutnya menghitung tingkat perputaran persediaan tahun 2022. Selanjtnya dihitung tingkat perputaran persediaan yang diasumsikan sama dengan tingkat perputaran persediaan tahun 2023, data persediaan tahun 2022 lalu digunakan untuk menghitung persediaan rata-rata tahun 2023. Kemudian hasil dari perhitungan tersebut digunakan untuk menghitung persediaan akhir tahun 2023.

No	Jenis Produksi	Persediaan Awal	Persediaan Akhir
1	Banjari	11	2
2	Rebana	9	4

3	Hadrah	9	3
---	--------	---	---

Menentukan rencana produksi

Dari perhitungan-perhitungan diatas maka dapat diketahui tingkat produksi tahun 2023 adalah sebagai berikut :

No	Jenis Produksi	Ramalan Produksi
1	Banjari	4
2	Rebana	4
3	Hadrah	1

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi dan analisis terhadap Usaha Kerajinan Bani Syafi'i, pendekatan akuntansi terhadap biaya yang terjadi akibat adanya produk cacat terbukti relevan. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaiki produk yang mengalami kerusakan sehingga dapat dipasarkan dengan kualitas yang baik. Evaluasi juga menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, perlakuan akuntansi terhadap biaya-biaya terkait produk cacat dianggap sebagai penambahan biaya untuk melakukan perbaikan terhadap produk cacat tersebut. Kedua, dari analisis menggunakan metode harga pokok proses, kehadiran produk cacat akan menyebabkan peningkatan dalam harga pokok produksi. Sebagai hasil dari analisis ini, harga pokok per unit untuk jenis produk banjari pada tahun 2023 diperkirakan sekitar Rp. 4.832.785,6, sementara untuk jenis produk rebana sekitar Rp. 3.436.217,3.

REFERENCE

Aidhi, A. Al, Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., Palembang, S. P., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.229>

Alfie Oktavia. (2021). Analisis Pengendalian Kualitas Produk Menggunakan Pendekatan Statistical Quality Control (SQC) di PT. Samcon. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 106–113.

- <https://doi.org/10.36040/industri.v11i2.3666>
- Anifanindi, P., & Irwati, D. (2022). Pengendalian Kualitas pada Produksi Cable Protector: Studi Kasus PT Schlemmer Automotive Indonesia. *Prosiding SAINTEK: Sains Dan Teknologi*, 1(1), 636–642.
- Anom Pancawati, N. L. P. (2022). Total Quality Management Dan Biaya Mutu: Meningkatkan Daya Saing Melalui Kualitas Produk. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 185–194. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i2.1674>
- Astuti, N., Oktariansyah, O., & Puspita, S. (2021). Analisis Perencanaan dan Pengendalian Biaya Proyek Pada CV. Indo Truss Perdana Prabumulih. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(1), 80–96. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i1.7269>
- Dennisa, E. A., Santoso, S. B., & Manajemen, J. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan, dan Citra Merek terhadap Loyalitas Pelanggan melalui Kepuasan Pelanggan sebagai Variabel Intervening (Studi pada Klinik Kecantikan Cosmedic Semarang). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Efisiensi, M., Olan, P., & Chosyle, C. V. (2023). *Rekomendasi Pengembangan Optimalisasi Akuntansi dan Pengelolaan Keuangan untuk*. 4(1), 44–54.
- Fadhillah, J., & Daulay, A. N. (2023). Analisis Optimalisasi Model Sistem Akuntansi Biaya Bahan Baku Untuk. *Joses: Journal of Sharia Economics Scholar*, 1(2), 25–32.
- Herlina, E., Prabowo, F. H. E., & Nuraida, D. (2021). Analisis Pengendalian Mutu Dalam Meningkatkan Proses Produksi. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(2), 173. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4263>
- Intan Rurieta, A. (2021). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan PDAM Tirta Marta Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i1.146>
- Islamiyani, A., Aspiranti, T., & Cyntiawati, C. (2022). Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Menggunakan Metode Statistical Quality Control (Sqc) untuk Mengurangi Produk Cacat. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 2(2), 964–976. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i2.3301>
- Masrofah, I., & Firdaus, H. (2018). Analisis Cacat Produk Baju Muslim Di Pd. Yarico

- Collection Menggunakan Metode Failure Mode And Effect Analysis. *Jurnal Media Teknik Dan Sistem Industri*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.35194/jmtsi.v2i2.404>
- Mawarni, R. (2021). Penerapan Digital Banking Bank Syariah Sebagai Upaya Customer Retention Pada Masa Covid-19. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 9(2), 39–54. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v9i2.233>
- Pomantow, L. P., Tinangon, J. J., & Runtu, T. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada RM. Ayam Goreng Krispy Dahar. *Jurnal EMBA*, 9(3), 843–852.
- Purnomo, E. H., & Rambe, I. M. (2021). Implementasi Dokumen Mutu untuk Penurunan Cacat Produksi Sambal Andaliman dalam Botol. *Jurnal Mutu Pangan : Indonesian Journal of Food Quality*, 8(1), 17–24. <https://doi.org/10.29244/jmpi.2021.8.1.17>
- Putri, E. A., Tajriani, A., Syifa, A., Nurrachmawati, N., Rivai, A. A., & Amri, A. (2022). Penerapan fungsi MSDM untuk mengembangkan produktivitas kerja karyawan di lingkungan perusahaan Unilever Indonesia. *Insight Management Journal*, 2(3), 81–90. <https://doi.org/10.47065/imj.v2i3.156>
- Triwuni, Z., & Nugroho, Y. A. (2023). Upaya Pengurangan Produk Cacat Pada Air Dalam Kemasan Cup 250 MI Di Pt Duta Putra Lexindo (Bolesa) Menggunakan Metode Lean Six Sigma. *Jurnal TRINISTIK: Jurnal Teknik Industri, Bisnis Digital, Dan Teknik Logistik*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.20895/trinistik.v2i1.665>